

Konsep Kecerdasan Intuisi Menurut Miftahul Luthfi Muhammad

Andrea Qonitatillah

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
andreaqonita171000@gmail.com

Abstract

This research has several objectives arranged on the basis of answering the problems that are the subject of discussion. Among them: 1) Concept of Intuitive Intelligence Perspective of Miftahul Luthfi Muhammad; 2) The Role of Sufism as a Means of Sharpening Intuitive Intelligence. This type of research is a subjective exploration by applying a literature study. He initiated the Triangle of Force theory as a form of implementing Sufism on its correlation to the concept of Intuition intelligence. The contents of the theory of "The Triangle of Force" version of Miftahul Luthfi Muhammad are 1) Indonesian Muslim people who behave mentally and behave to put God first (*human mauhid*); 2) Indonesian Muslim people who behave mentally and behave honestly (*khuluqush-shidqi*); 3) Indonesian Muslim people who behave mentally and behave sincerely (*khuluqul-ikhlah*).

Keywords: Intuition Intelligence; Miftahul Luthfi Muhammad; Sufism

Abstrak

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan tersusun atas dasar menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok pembahasan. Diantaranya: 1) Konsep Kecerdasan Intuisi Perspektif Miftahul Luthfi Muhammad; 2) Peran Tasawuf sebagai Sarana Mempertajam Kecerdasan Intuisi. Jenis Penelitian ini merupakan eksplorasi subjektif dengan menerapkan studi kepustakaan. Beliau mencetuskan teori *Triangle of Force* sebagai bentuk implementasi tasawuf terhadap korelasinya pada konsep kecerdasan Intuisi. Isi dari teori "*The Triangle of Force*" (segitiga kekuatan) versi Miftahul Luthfi Muhammad adalah 1) Manusia muslim Indonesia yang bersikap mental dan berperilaku menomor-satukan Allah (*human mauhid*); 2) Manusia muslim Indonesia yang bersikap mental dan berperilaku jujur (*khuluqush-shidqi*); 3) Manusia muslim

Indonesia yang bersikap mental dan berperilaku ikhlas
(*khuluqul-ikhlas*).

Kata kunci: Kecerdasan Intuisi; Miftahul Luthfi Muhammad;
Tasawuf

Pendahuluan

Fenomena generasi Y atau dikenal dengan generasi *millennial* menuju generasi Z dan *alpha* kini cenderung terperangkap dalam "rasionalisme", "pragmatisme", "hedonisme". Problematika tersebut nampaknya menjadi bumerang bagi generasi saat ini, sehingga berpotensi pada generasi-generasi seterusnya. Demi mendapat wadah praktisnya dalam semangat kebebasan, kompetisi, dan "pragmatisme materialistis" menyebabkan generasi Y rentan terhadap kesehatan mental ke arah yang negatif. Menyadari bahwa dunia kini serba digitalisasi, generasi Z cenderung mengandalkan akal pikiran sehingga mengesampingkan pengalaman dan pengamatan. Rasionalisme cenderung berkebalikan dengan cara berpikir intuitif, sebab dalam intuisi dikendalikan oleh otak kanan, sedangkan cara berpikir secara rasional menggunakan otak kiri (Sriningsih, 2007). Hedonisme telah menjadi karakteristik generasi Z, mereka cenderung melahirkan kesenangan mekanistik-biologis sebagai puncak peradaban yang ujung-ujungnya mengakibatkan persoalan pelik. Penyakit yang disebabkan pola hidup hedonistik ini menjadi mencemaskan, atau bahkan paling mencemaskan karena belum ditemukan vaksin penangkalnya (Muhammad, 2005a).

Menelisik dari sisi psikologis, David Mc Claland mencetuskan asas populer yang merupakan prinsip manajemen super modern "*Need for Achievement*", asas ini berupaya mendorong manusia untuk ingin selalu terdepan. Namun lain halnya Miftahul Luthfi menanggapi hal ini, menurut beliau makna 'kemandirian' yang terkandung dalam asas tersebut tidak dapat seimbang tanpa mengaktifkan kecerdasan intuisi, sebab terdapat unsur pragmatis sehingga kebutuhan dan pencapaian terkesan mendorong diri tanpa mempedulikan etika kemanusiaan (Muhammad, 2003). Bukankah manusia itu diturunkan (dan dikembangkan) oleh Allah ke muka bumi tidak lain sebagai *khalifah*-Nya. Karena itu Allah memberi pilihan kepada manusia, maka mestinya manusia sendiri yang harus bijak. Mestinya manusia sendiri yang mencari tahu segala konsekuensi atas pilihan jalan yang ditempuhnya. Tapi seringkali manusia sendiri yang enggan berpikir, akibatnya mudah tergelincir. Ketika pikiran manusia tidak digunakan secara benar maka di situlah peluang setan memperdaya manusia. Kapasitas hati untuk terlibat dalam respon kognitif, emosional dan perilaku diungkapkan oleh Allah Swt. Dalam QS. Yasin ayat 62 yang berbunyi (RI, 2015):

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Yang artinya: “Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?”

Berdasarkan kandungan teks dalam Al-Qur’an, ayat tersebut sebagai ultimatum kepada manusia agar menelisik gejala-gejala yang paling dekat dan paling akrab dalam kehidupan sehari-hari, lalu mencoba menelaah fenomena yang merebak di sekitar. Maka dengan perenungan yang mendalam manusia dapat berpikir, yakni memperbaiki mana magnet kehidupan yang sudah sesuai dengan kehendak Allah dan mana yang merupakan kehendak setan, serta mana yang kehendak setan tetapi menyerupai kehendak Allah.

Dalam batas retorika, di abad 21, penerus generasi emas 2045 diharapkan memiliki kemampuan dan keunggulan dalam persaingan global (Yuningsih, 2019). Keunggulan yang diharapkan tidak hanya intelektual melainkan hal yang lebih penting daripada itu adalah generasi yang memiliki kecerdasan intuisi untuk bisa mengolah hati, mengolah rasa, dan mengolah raga (Haque, 2004). Dikutip dalam bukunya Stanley yang berjudul "Invitation of Philosophy", Maslow mengatakan bahwa pengalaman puncak kecerdasan manusia adalah intuisi. Hal itu merupakan benar adanya mengingat era abad ke-21 manusia dilanda haus jiwa rohaniannya, sebab kesehatan mental menjadi barang mahal yang amat dikhawatirkan untuk dijaga (Tasmara, 2001). Intuisi merupakan metode dan instrumental untuk mempertajam kecerdasan (*multiple quotient*), sebuah kepribadian yang berhasil menyeimbangkan rantai kesuksesan (3P) yaitu antara *perasaan*, *pikiran*, hingga membuahkannya sebuah *perilaku* yang menjadi karakter manusia (Darmalaksana, 2020). Oleh karenanya, intuisi memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil sebuah keputusan, yang mana melalui keputusan itulah awal dari segala bentuk cobaan, konsekuensi, kegagalan, manfaat, hasil, bahkan kesuksesan seseorang.

Setiap makhluk hidup ciptaan Allah Swt. dianugerahi intuisi, namun sebagai makhluk sempurna nan istimewa yang memiliki kelebihan akal sebagai bentuk cinta kasih Allah kepadanya, seyogyanya manusia menyadari bahwa intuisi yang dianugerahkan kepada mereka adalah hal yang istimewa, yang apabila diasah melalui jalan yang telah diberikan rida oleh Allah sebagaimana sesuai dengan ketentuan syariat, yaitu berpegang kepada Al-Qur’an dan As-Sunah, dengan begitu potensi *dzauq* dapat ditingkatkan dan diolah dengan positif, maka kecerdasan intuisi tersebut akan mendorong manusia menjadi manusia bijak (Hamzah, 2015).

Habibullah dkk (2020), menulis “Karakteristik Psikologis Siswa dalam Pembelajaran Matematika ditinjau dari Kecerdasan Intuitif dan Reflektif.”

Dalam penelitian ini, Habibullah menjelaskan adanya peran penting antara kecerdasan intuitif dan reflektif, yang menjadi kebutuhan siswa, khususnya dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Sebagaimana dikemukakan oleh Fischbein (2002). Kecerdasan intuitif adalah proses kognitif yang direspon secara spontan pada skema tertentu. Dreyfus & Eisenberg (1982) mengemukakan bagaimana kecerdasan intuitif sangat dibutuhkan dalam "jembatan berpikir" sebagai upaya untuk membantu seseorang menyelaraskan tujuan pada kondisi awal agar tercipta kunci penyelesaian permasalahan yang maslahat (Habibullah, Gamarina Isti Ratnasari, Puspitarani, 2020). I Wayan Setem (2009) menulis "Otak Kanan dan Kecerdasan Intuisi," hasil resensi buku karya Daniel H. Pink (2008), berjudul "Misteri Otak Kanan Manusia". Berdasarkan penelitian tersebut, intuisi merupakan tingkat kecerdasan tertinggi seseorang. Letak intuisi tepatnya pada spontanitas alam bawah sadar manusia yaitu pada otak kanan. Rangsangan intuisi berperan penting dalam melahirkan kemurnian karya seni secara dimensional (Rai, 2009).

Dalam buku karya Ahmad Mufid (2018), berjudul "Mengasah Intuisi (Sebuah Perenungan Tasawuf)", diterbitkan oleh Mueeza. Buku ini berisi tentang mengoptimalkan intuisi melalui perenungan tasawuf sebagai pintu intelektual keilahian baik yang tersirat maupun yang tersurat di alam semesta secara dimensional (Mufid, 2018). Ortony dkk., juga mengemukakan bahwa keterlibatan emosi menjadi faktor utama dan konsekuensial dalam meningkatkan kelanjutan informasi (Sriningsih, 2007). Pengalaman emosi dapat menjadi indikator perilaku tertentu. Ketika terlibat dengan orang lain, setiap individu pasti bergesekan dengan emosi seperti marah, bahagia, ambisi, jijik, takut, atau sedih, dan lainnya baik berupa emosi positif maupun negatif. Kemampuan mendeskripsikan dan mengenal emosi diri dan orang lain merupakan bentuk *riyadhah* yang memerlukan ekstra antusiasme jiwa. Jika hal ini banyak memberikan ibrah ke dalam diri manusia karena adanya eksploitasi intuisi melalui *riyadhah* melalui pergesekan emosi sesama manusia dengan menyeimbangkan pendekatan kepada Tuhan Allah Swt., maka situasi-situasi *hablun minannas* seseorang akan semakin meningkat kadar positifnya (Hamzah, 2015).

Ahmad Miftahul Huda dan Suyadi (2020) menulis "Otak & Akal dalam Kajian Al-Qur'an & Neurosains". Dalam penelitian ini Ahmad dan Suyadi meneliti mengenai konsep Al-Qur'an dan neurosains berikut kaitannya dengan kajian otak dan akal. Secara neuroanatomi, Roger Sperry (1950) mengemukakan peran penting otak kanan yang berfungsi untuk proses berpikir intuitif, yaitu berpikir menggunakan *dzauq* (rasa) serta keyakinan yang kuat untuk memutuskan sesuatu secara tepat dan tepat, agar ditemukan titik penyelesaian yang benar (Ahmat Miftakhul Huda, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti menemukan benang merah persamaan pembahasan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan intuitif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saat ini terfokus pada pembahasan analisis pemikiran tokoh Miftahul Luthfi Muhammad dan juga ditinjau dari segi tasawuf. Dalam ranah tasawuf, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa dokter dan filsuf mengatakan pikiran berada di otak, sehingga manusia berpikir dan memahami sesuatu dengan otak bukan dengan hati (Husein et al., 2018). Selain itu hati sebenarnya berpusat di dalam pikiran. Jantung tidak hanya dianggap sebagai pusat emosi tetapi juga mampu berpikir dan memahami. Para ilmuwan menemukan bahwa hati manusia sebenarnya bisa menjadi kekuatan cerdas dibalik pikiran dan perasaan intuitif yang dialami manusia (Rassool, 2016). Dengan demikian manfaat intuisi begitu besar bagi keberlangsungan kehidupan manusia, apalagi di saat menjumpai keadaan-keadaan kritis, terdesak akan keadaan yang sulit, sehingga mengharuskan manusia untuk dapat memilih dan mengambil keputusan dalam satu waktu, yang mana itu sudah menjadi hal lumrah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui intuisi manusia memiliki kemampuan yang tak terduga dalam dirinya, dorongan untuk lebih percaya kepada diri sendiri, karena dengan iman kepada Allah jiwa akan memahami bahwa Allah senantiasa membimbing kebenaran di dalam hati setiap mukmin. Mengasah kecerdasan intuisi dapat meminimalisir keterlibatan manusia sehingga dapat bersinggungan dengan perilaku berisiko, potensi akan adanya hal tersebut sangat banyak, namun kecenderungan intuisi berperan penting dalam terbentuknya suatu keputusan (Sriningsih, 2007).

Intuisi dapat diperoleh manakala Allah menghendaknya, baik diberikan secara langsung (berupa wahyu) maupun karena melakukan aktivitas kebajikan. Pola kedua dapat dicapai melalui jalan tasawuf dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan hadis. Hakikat yang dapat dicapai intuisi secara tasawuf nyatanya belum dapat dicerna oleh akal rasional, namun manusia dianugerahi Allah sebuah kecerdasan yang amat luar biasa sehingga di era digital sekarang hasil daripada hakikat intuisi dapat diformulasikan baik secara empiris maupun secara civitas akademik keilmuan (Amin, 2012). Sehingga memahami, mengasah, dan mengoptimalkan intuisi dengan mengutamakan Allah merupakan sikap umat Islam beriman yang dapat menjadi tiang kokoh dalam menggapai kebenaran yang hakiki. Padahal dalam realitasnya, tantangannya sangat berat, manusia kini cenderung mengembangkan pemikiran-pemikiran materialisme yang dibungkus dengan rasionalisme. Sehingga keikhlasan menjadi hal yang amat langka saat ini (Muhammad, 2005a). Karena konteks itu, Miftahul Luthfi Muhammad mengatakan lebih tegas dari itu, bahwa apabila seseorang itu, di dalam hatinya munafik (hipokrit), seseorang itu

tidak akan pernah mempunyai kecerdasan intuisi. Dikarenakan kecerdasan intuisi itu hanya diperoleh oleh seorang muslim mukmin yang menomor satukan Allah, jujur, dan ikhlas (Muhammad, 2001). Maka orang munafik tidak mungkin melakukan tiga hal tersebut.

Dalam buku KH. Miftahul Luthfi Muhammad yang beliau beri judul *EIn-Q*, secara ideal manusia mestinya dilahirkan ke dunia karena spirit ketakwaan dan demikian juga ketika manusia mati, maka satu-satunya yang boleh dibawa adalah takwanya. Takwa itulah yang menjadi awal tujuan hidup manusia dan sekaligus menjadi tujuan akhirnya. Itulah yang dinamakan husnul khatimah. Apa yang dimaksud oleh Miftahul Luthfi Muhammad sebagai *intuitional quotient* merupakan metode dan instrumental bagaimana umat Islam mengimplementasikan tasawuf sebagai karakter ketakwaan yang mendapatkan rida Allah Swt. Ketakwaan yang baik tentulah harus terangkum dengan emosi (perasaan) yang selaras dan intelegensi yang memadai. Sebagaimana peran ajaran tasawuf adalah sebagai psikoterapi mengatasi konflik batin (Al Karam, 2018). Maka, beliau mensejajarkan antara pentingnya jujur, ikhlas dan rendah hati dengan pentingnya ilmu pengetahuan. Sebab keduanya (ranah emosi dan intelegensi) sama-sama pentingnya sebagai instrumental menuju ketakwaan. Menjalankan perintah Allah, di samping harus dihayati (emosional) juga harus didasari oleh ilmu yang benar. Hasil dari kegiatan emosi dan intelegensi inilah yang Miftahul Luthfi Muhammad prediksi menghasilkan kecerdasan intuisi (Muhammad, 2005a).

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk memahami adanya kecerdasan intuisi yang dikemukakan oleh al-Faqir ila-llah Aqdam bi Dinillah Sidi Miftahul Luthfi Muhammad al-Mutawakkil dalam bukunya *EIn-Q*. Sehingga tujuan penelitian tersusun atas dasar menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok pembahasan. Diantaranya: 1) Konsep kecerdasan intuisi perspektif Miftahul Luthfi Muhammad; 2) Peran tasawuf sebagai sarana mempertajam kecerdasan intuisi. Peneliti berusaha melacak jejak pemikiran akhlak tasawuf beliau sebagai potensi “kekuatan pikiran” (intuisi) untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan (Habibullah, Gamarina Isti Ratnasari, Puspitarani, 2020). Maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis, yaitu: 1) Agar dapat menambah pengetahuan penelitian tentang kecerdasan intuisi di Indonesia yang masih jarang dibahas (Warti, 2013), khususnya dalam ranah Tasawuf; 2) Melalui tulisan ilmiah ini mampu memberikan sumbangsih khazanah keilmuan kepada masyarakat muslim dalam pengembangan akhlak tasawuf generasi umat Islam, khususnya dalam memahami kecerdasan intuisi perspektif Miftahul Luthfi Muhammad.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan eksplorasi subjektif dengan menerapkan studi kepustakaan (Sugiyono, 2015), yaitu pengumpulan sumber-sumber perpustakaan tertentu, baik yang esensial maupun pelengkap. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah investigasi yang jelas. Strategi pemeriksaan yang jelas adalah penelitian yang diarahkan dengan sengaja pada catatan atau arsip yang ditujukan untuk mengumpulkan dan membedah laporan resmi yang telah memastikan legitimasi dan legitimasi, baik hasil eksplorasi atau bahan bacaan hipotetis dan eksperimental. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan tidak adanya maksud membuat kesimpulan secara umum (Hardani, 2020).

Selanjutnya dalam mengumpulkan informasi penelitian, ada dua sumber informasi yang dimanfaatkan oleh para ilmuwan, yaitu informasi esensial khusus dan informasi tambahan yaitu: 1) Sumber data primer adalah data utama yang memberikan informasi kepada ilmuwan, informasi penting harus diperoleh dari sumber pertama atau pertama dalam tinjauan. Untuk memperoleh informasi penting, analisis langsung didapat dari buku "EIn-Q (Emotional dan *Intuitional Quotient*) Menuju Kebahagiaan Dunia-Akhirat" karya Miftahul Luthfi Muhammad. 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara tidak langsung kepada para peneliti, tetapi informasi opsional saat ini dapat diakses dan dapat diperoleh oleh spesialis dengan membaca, meninjau, atau mendengarkan melalui laporan (Yusuf, 2017). Untuk memperoleh informasi opsional, para ilmuwan bisa mendapatkan dari buku, artikel, buku harian, dan berbagai laporan yang dapat mendukung kelancaran pemeriksaan, terutama tentang naluri yang terkait dengan renungan Miftahul Luthfi Muhammad.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Miftahul Luthfi Muhammad

Memiliki nama lengkap Miftahul Luthfi Muhammad, lahir di kota Jember, tepatnya 29 September 1969. Ayahnya bernama Zainuddin Ali Basa, Ibunya bernama Muslichah Ya'kub. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orang tuanya telah berhasil mendidik dan membimbing dengan sabar dan bijaksana. Sejak awal orang tuanya selalu menginginkan Luthfi menjadi anak yang saleh, yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, nusa, dan bangsanya (Muhammad, 2005b). Ayah beliau merupakan cucu dari KH. Ali Basyah yang masih keturunan dari prajurit Pangeran Diponegoro Sentot Ali Basyah. Beliau hijrah dari Gunung Lawu ke Gunung Ali Desa Kedung jambe, Singgahan, Tuban dan

bertapa di atas gunung tersebut setelah pangeran Diponegoro tertangkap oleh Belanda. Jalur keilmuan dari kakek Miftahul Luthfi Muhammad sempat terputus karena ayah beliau memilih menjadi insinyur dalam bidang bangunan. Namun hubungan kepada para ulama' beliau jaga dengan selalu mengajak anaknya sowan kepada mereka. Salah satu yang paling sering adalah mengajak sowan kepada KH. Maimun Zubair di Sarang, Rembang. Hal tersebut disebabkan karena Kyai Maimun selalu minta ditabekan ketika akan membangun sebuah pesantren.

KH. Miftahul Luthfi Muhammad pertama kali masuk bangku pendidikan secara formal dimulai dari tingkat TK, SD, dan SMP di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Semasa duduk dibangku SMP beliau sudah melalang buana untuk menuntut ilmu mulai dari ulama yang ada di Jawa Tengah sampai ulama-ulama yang ada di Jawa Timur. Beliau sendiri juga pernah belajar pada salah satu ulama di Jawa Tengah yaitu KH. Maimun Zubair yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Anwar di Sarang, Rembang. Kemudian pada masa kelulusan SMP beliau harus pindah, dari kecamatan ke Kabupaten Rembang. Hal ini disebabkan karena dinas kerja dari ayah beliau sering berpindah-pindah. Setelah itu beliau melanjutkan masa pendidikannya di SMA 2 Rembang, Jawa Tengah. Selain sekolah, beliau juga menyambi dengan bekerja. Adapun pekerjaan beliau pada waktu itu adalah sebagai kurir pengantar bahan-bahan bangunan, dalam bekerja beliau sangat baik dan jujur. Dan uang yang didapat hasil bekerja beliau gunakan untuk biaya sekolah.

Pada suatu hari beliau disuruh mengantarkan bahan-bahan bangunan pesanan dari KH. A. Mustofa Bisri. Dari sinilah awal mulanya KH. Miftahul Luthfi Muhammad bertemu dengan KH. A. Mustofa Bisri dan dalam satu kali pandangan, Gus Mus (KH. A. Mustofa Bisri) tahu bahwa Gus Luthfi (panggilan akrab KH. Miftahul Luthfi Muhammad) senang atau cinta terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, beliau diminta oleh KH. A. Mustofa Bisri untuk tinggal di rumah beliau sebagai abdi ndalem yang melayani segala kebutuhan yang diperlukan oleh KH. A. Mustofa Bisri. Semenjak beliau tinggal bersama KH. A. Mustofa Bisri (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin), beliau diajarkan tentang kesabaran dan ketawadhuan. Sedangkan masalah pengetahuan diniyah beliau dapatkan secara otodidak atau belajar sendiri. Caranya beliau ditunjuk Gus Mus sebagai pengedit dari tulisan-tulisan yang nantinya akan dikaji oleh beliau dalam pengajian atau juga kajian-kajian yang akan diterbitkan majalah atau surat kabar. Sehingga beliau adalah orang yang pertama kali melihat hasil kerja Gus Mus, bekerja sambil belajar. Mengenai kesabaran beliau belajar dari serpihan kaca yang dicampur dengan pasir atas anjuran Gus Mus, beliau di suruh untuk mengambilnya tanpa ada goresan di tangan beliau, dan yang perlu diketahui KH. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan anak angkat atau

anak kesayangan dari pada Gus Mus. Beliau juga pernah kuliah di IAIN Wali Songo Semarang. Beliau adalah seorang aktivis mahasiswa dan bahkan merupakan seorang jurnalis yang bekerja sebagai wartawan wawasan di daerah Semarang.

Miftahul Luthfi Muhammad menikah dengan seorang wanita yang berbudi pekerti luhur dan cantik yang bernama Ummu Mahfiah, biasanya di panggil Qirrah Dindi Ummu Mahfiah al-Hajjah. Lahir di Kedung Jambe, Singgahan, Tuban, Jawa Timur, 6 Nopember 1970. Santri dan jamaah Ma'had Tee Bee biasanya memanggilnya "umik" (artinya ibu yang telah menunaikan haji). Pendidikan dihabiskannya di pesantren Tahfidhul Qur'an di Rembang, yang diasuh oleh Syaikh Ahmad Fauzan Zain, yang kemudian dilanjutkan pada Nyai Karimah al-Hafidzah, pesantren Darul Huffadz Blitar (Muhammad, 2005c).

2. Konsep Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad

Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, beliau pernah diberi nasihat oleh orang tuanya, "Jika kamu ingin menjadi individu yang luar biasa di dunia ini dan memiliki peringkat di alam semesta yang luar biasa ini, penuhilah komitmenmu nak! terhadap instruktur yang kau perbuat. Ingatlah! hanya individu yang tidak memiliki masa depan, yang tidak memenuhi komitmen mereka kepada pendidik mereka." Miftahul Luthfi Muhammad sangat menyayangi orang tua beliau, sebab beliau selalu taat atas segala dawuh orang tua yang diharapkannya kepada beliau.

Miftahul Luthfi Muhammad adalah seorang cendekiawan agama yang menggagas paham modernisme, dibuktikan dengan karya-karya beliau seperti dalam buku "Filsafat Manusia: Upaya Memanusiakan Manusia", "Quantum Believing", "Tasawuf Implementasi", dan masih puluhan lagi buku-buku beliau dan karya-karya beliau lainnya yang luwes menyentil tentang permasalahan modernitas, termasuk buku EIn-Q yang dibahas dalam penelitian ini, adalah buku ke-23 yang ditulis oleh al-Faqir ila-llah Agdam bi Dinillah Sidi Miftahul Luthfi Muhammad al-Mutawakkil, yang biasa dipanggil akrab dengan sebutan gus Luthfi (Muhammad, 2005a).

3. Sinopsis Buku EIn-Q Karya Miftahul Luthfi Muhammad

EIn-Q adalah buku ke-23 karya Miftahul Luthfi Muhammad yang biasa dikenal dengan sebutan Gus Luthfi. Buku ini membahas tentang emosional dan *intuitional quotient* yang mengedepankan kebahagiaan dunia dan akhirat dalam ranah akhlak Islam. Berkat keunikan dan kreatifitas dakwah beliau, buku ini menjadi salah satu buku yang unik dalam pembahasannya (Muhammad, 2005a).

Menurut gus Luthfi, kecerdasan emosional memiliki tiga pilar titik tumpuan: 1) menjaga diri; 2) pengendalian diri; dan 3) tahu Diri. Dalam Islam sendiri menjaga diri biasa disebut dengan *iffah* (Aizid, 2019),

sedangkan pengendalian diri disebut dengan *mujahadah an-nafs* dan tahu diri disebut dengan *muhasabah*. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kepribadian seorang muslim baik itu dalam akhlaknya maupun dalam kepribadiannya dengan masyarakat (Rahmatullah, 2017).

Di sinilah gus Luthfi menekankan kecerdasan emosional harus didasari dengan sikap mental dan perilaku *mahabbatullah*. Di samping pemahaman tentang kecerdasan emosional, gus Luthfi juga menerangkan tentang kecerdasan intuisi yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini. Kata emosional dikedepankan dan dilanjutkan dengan kata interpersonal sebab emosional memiliki pintu pembuka menunjuk keterbukaan pada konsep kecerdasan interpersonal, yang dalam hal ini memiliki peran besar dalam membangun kecerdasan intuisi seorang muslim (Marshall, 2001). Kecerdasan intuitif muslim sejatinya diberikan oleh Allah sedangkan barat memiliki pandangan lain terhadap hal tersebut (Qowim, 2018). Menurut gus Luthfi, pintu masuk menuju gerbang kecerdasan intuisi adalah *mahabbatullah*, dan *mahabbatullah* hanya akan dimiliki oleh seorang muslim saja.

4. Konsep Kecerdasan Intuisi Perspektif Miftahul Luthfi Muhammad dalam Buku EIn-Q

Intuisi (*intuitional*) menurut Ahmad Mufid AR adalah suatu bentuk ikhtiar memperoleh pengetahuan dari empunya dengan harapan memperoleh kebenaran pengetahuan, karena manusia sangat rentan akan kebimbangan hati (Mufid, 2018). Intuisi merupakan anugerah dari Allah yang diaktifkan oleh Allah kepada siapa pun hamba Allah yang dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, intuisi memang sudah ada sejak adanya makhluk itu diciptakan, namun Allah punya kehendak untuk mengaktifkan atau menonaktifkan intuisi yang telah diberikan-Nya kepada seseorang tanpa didahului ragam aktivitas kebajikan yang memungkinkan dirinya menerima anugerah ini, dan di lain kesempatan, Allah memiliki kehendak untuk mengaktifkan intuisi pada seseorang karena memang harus diaktifkan, sebab adanya ragam aktivitas kebajikan yang telah dilakukannya. Sederhananya, pola pertama disebut rahasia kemunculan intuisi, sedang pola kedua disebut metode menghadirkan intuisi. Rahasia kemunculan intuisi mutlak berada di tangan Allah, namun dengan metode menghadirkan intuisi, artinya dengan mengusahakan aktifnya kecerdasan intuisi dengan jalan rahmatan lil alamin, maka hubungan timbal balik antara apa yang telah diupayakan seseorang dengan apa yang dikehendaki Allah akan memiliki sinkronisasi yang selaras, dengan demikian potensi intuisi dapat terakumulasi dalam kemampuan "*mi'raj*", sehingga produktifitas mendorong manusia yang kompatibel untuk memberikan ruang kreatifitas dan inovasinya (Rahmatullah, 2017).

Sikap mental takwa adalah kekuatan dahsyat seorang mukmin, *dinul Islam* dipandang sebagai bagian terpenting dalam menunjang kecerdasan intuisi. Menurut Ahmad Rahmatullah dalam penelitiannya yang membahas tentang buku "Filsafat Manusia" karya al Faqir Sidi Miftahul Luthfi, takwa adalah wujud rasa kebesaran tanggung jawab seorang hamba yang dipadukan dengan esensi cinta untuk menunjukkan amal *prestatif* menuju rida Allah Swt. Pengertian takwa sendiri sebenarnya, dirasa lebih tepat dan memiliki tolak ukur yang lugas dan pada dasarnya dapat dipuaskan (bermanfaat), sehingga membentuk karakteristik positif terhadap perilaku keseharian (Tasmara, 2001). Sikap takwa cukup transparan dalam kehidupan, bahkan mudah saja terdeteksi dari perilaku remeh temeh, contohnya ketika bangun tidur seseorang yang memiliki sikap takwa akan otomatis membaca doa bangun tidur sebagai bentuk takwanya kepada Yang Maha Kuasa. Takwa adalah buah dari sikap mental iman seorang mukmin yang sebenarnya. Dengan demikian seorang yang bertakwa semakin yakin, bahwa Allah-lah tempat segala rujukan, referensi, signifikansi, sandaran, sumber segala sumber, dan tempat memohon di kehidupan ini. Karenanya, seorang yang bertakwa kepada Allah Swt., adalah seorang hamba yang berkekuatan tanpa batas (*unlimited power*). Inilah kekuatan sebenarnya, yang lahir dari sebuah kecerdasan intuisi (*intuitional quotient*), yaitu sebuah kekuatan yang tidak tertandingi oleh siapa pun dan makhluk apa pun di muka bumi-Nya (Muhammad, 2005a).

Dalam ranah tasawuf, mengoptimalkan kecerdasan intuisi tersebut tidak dapat terapkan secara instan, tetapi melalui proses panjang, yang mana sumber kecerdasan dan kekuatan itu tidak lain, adalah kekuatan segitiga (*the triangle force*). Menurut Miftahul Luthfi Muhammad, kekuatan segitiga merupakan rumus jariah yang akan selalu diingat bahwa kekuatan sebenarnya adalah manunggalnya ketiga pilar dalam kekuatan segitiga itu. Yaitu, kekuatan yang meliputi sikap mental dan perilaku: 1). Menomor-satukan Allah (*almauhid*); 2). Benar-berketaatan terhadap Allah (*ash-shidqu*); dan 3). Murni mengabdikan kepada Allah (*al-ikhlas*) (Bakry & Gorontalo, 2015). Yang disebut dengan manunggal, yakni ketiga pilar tersebut menyatu ke dalam kepribadian seorang muslim mukmin, dengan menarik benang merah baik secara aspek persepsi, *knowledge* (pengetahuan *zohir-bathiniyyah*), kesadaran, implementasi, percepatan dan kemanfaatan. Kehidupan merupakan proses seseorang menuju pencerahan batin (*qalb*), proses ini dalam dunia tasawuf disebut sebagai *mukasyafah*, yakni menyingkap kegelapan dan menghadirkan cahaya (Amin, 2012). Tujuan utamanya adalah kebahagiaan, proses memahami, mengasah, hingga mengoptimalkan intuisi senantiasa mengasah kecerdasan lahiriah manusia (Mufid, 2018).

Menurut perspektif Miftahul Luthfi kecerdasan intuisi hanya dapat dimiliki oleh muslim yang mukmin, beliau menjadikan Al-Qur'an dan

sunnah Nabi sebagai esensi praktik menggapai *Intuitionnal Quotient* (In-Q). Sehingga secara otomatis praktik tasawuf beliau implementasikan ke dalam buku EIn-Q sebagai sarana menggali potensi kecerdasan intuisi. Di dalam buku EIn-Q, beliau menyebutkan maqam *mahabbah* (cinta) dan rida sebagai dasar tumbuh kembangnya In-Q. Tentunya untuk dapat menggapai kedua maqam tersebut tidaklah semudah membalikkan tangan, dibutuhkan ikhtiar sebagai batu pertama dalam setiap tahapannya dalam proses ikhtiar membutuhkan 4 bentuk sifat *nubuwwah*: 1) *As-siddiqu*, kejujuran membimbing kepada kebenaran; 2) *fatimah* membantu agar tidak tersesat dalam perjalanan memahami intuisi; 3) *amanah*; 4) dan *tabligh* sebagai satu kesatuan untuk mengasah *dzauq* (rasa). Tanpa tawakal, ikhtiar tidak memiliki esensinya sehingga hampa, rasanya akan seperti mati rasa. Dalam tahap ini, sifat qonaah dan *mujahadah* sangat berperan menjernihkan niat menuju *riyadhah* selanjutnya hingga memperoleh tujuan. Proses inilah yang sebagai pemahaman, mengasah sekaligus mengoptimalkan kecerdasan intuisi.

Intuisi adalah suara hati (naluri) yang mendorong manusia untuk memahami kehendak Allah melalui ragam fenomena yang ditampakkan. Seorang manusia seyogyanya memahami siapa dirinya yang sebenarnya. Sebab, apabila manusia tidak memahami dirinya, maka dia akan menjadi individu yang senang dengan dirinya sendiri dan tidak pernah mau mengerti tentang dirinya, orang lain, lingkungannya, dan Rabbnya. Dengan begitu kecerdasan intuisi seseorang akan tersumbat karena terselimuti oleh kesombongan, menandakan kecerdasan emosionalnya juga tidak terlatih (Hakim, 2016). Hal tersebut dikarenakan hati dan jiwanya kering dari mengingat asma-Nya. Di samping itu, orang yang sombong, akan sulit mengendalikan nafsu di dalam dirinya dan dengan berani mengingkari neraca syariat-Nya. Aspek iman seseorang adalah hal primer untuk meningkatkan kualitas kecerdasan intuisi. Karena manusia lahir ke dunia dengan naluri yang telah ada dianugerahi oleh Allah Swt. untuk dikenali, diasah, dan dioptimalkan, sedangkan kecerdasan intuisi (In-Q) jika dipenuhi dengan kompatibel maka akan terbentuk kepribadian iman Islam *rahmatan lil alamin* (Rahmatullah, 2017).

Gus Luthfi menegaskan bahwa asas EIn-Q adalah cinta kepada Allah *azza wa jalla* (*mahabbatullâh*). Dan, seseorang yang telah memiliki derajat cinta kepada Allah, secara otomatis dia telah memiliki segenap budi pekerti dan tata krama yang diridai-Nya. Akan tetapi jika ada seseorang yang mengaku telah bermahabbah dengan Allah tetapi tidak mempunyai akhlak dan adab Islam, maka hanyalah kemunafikan yang ada pada dirinya sehingga Allah Swt. dan rasul-Nya sangat murka terhadap manusia-manusia bermuka dua tersebut. Akhlak dan adab merupakan dua pilar EIn-Q yang saling berkaitan. Apabila akhlak itu laksana kepalanya. Maka, adab adalah tubuhnya. Seseorang yang berakhlak baik, maka adab orang itu

berarti telah benar terlebih dahulu. Sehingga menjadi pembuka dirinya kepada Tuhan menuju kebenaran. Kemudian, pikiran belajar dari intuisi hati guna menyaksikan kebenaran (Sanderan, 2020). Adapun, indra mempelajari kebenaran dari fenomena yang ditampakkan Tuhan melalui *rahman rahim-Nya*.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan intuisi, *bermahabbah* dengan Allah benar-benar harus ditanamkan kepada generasi setiap muslim. Karena dengan hal itu akan mampu melahirkan dan menumbuhkan kekuatan In-Q seorang muslim. Inilah kekuatan sejati, yakni sebuah kekuatan yang tidak mampu dibendung oleh apapun dan oleh siapapun. Dari kekuatan itulah seseorang yang memilikinya akan mempunyai sebuah kesadaran keberagamaan yang kokoh. Gus Luthfi merangkum kekuatan In-Q dalam bukunya EIn-Q menjadi sebuah kekuatan yang potensial untuk mengoptimalkan kecerdasan intuisi, beliau merangkumnya dalam "Kekuatan Segitiga al-Mamsyuk" yang berisi tiga pilar yang telah disebutkan sebelumnya (Muhammad, 2005a). Dengan menanamkan segitiga al-Mamsyuk tersebut ke dalam diri dan mengimplementasikannya terhadap sikap dan perilaku, maka In-Q berpotensi melahirkan sikap mental iman akan keberadaan-Nya dengan segenap kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*.

Gus Luthfi meyakini bahwa Islam telah mengajarkan orang yang berilmu dan orang yang belajar adalah hal paling utama dalam menjalankan kehidupan dunia menuju akhirat. Demikian halnya dengan perilaku *dzikrullah*. Sebab seorang muslim dimotivasi oleh Rasulullah Saw. supaya menjadikan *ta'lim wa ta'ulum* (belajar dan mengajar) sebagai *habits* harian. Seperti salah satu hadis yang menjadi pedoman beliau dalam buku EIn-Q, "Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu. Maka, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Sesungguhnya malaikat merebahkan sayapnya karena rida terhadap penuntut ilmu. Dan, sesungguhnya orang yang berilmu, dosa-dosanya akan dimintakan ampun oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi termasuk ikan-ikan di dalam air" (HR. Abu Dawud & Tirmidzi) (Zabidi, 2005).

Dari hadis di atas, dapat diambil ibrah bahwa mencari ilmu adalah hal yang wajib adanya, sebagai pembuka kecerdasan intuisi, karena sesungguhnya para penuntut ilmu akan dimudahkan segala pencapaiannya bila dibarengi dengan rida dan dilandasi cinta kasih (*mahabbatullah*) kepada Allah swt. Dengan begitu walaupun setiap manusia telah dianugerahi cikal bakal intuisi di dalam dirinya sejak dilahirkan ke dunia ini, namun hanyalah muslim mukmin yang mampu mengaktifkan kecerdasan intuisi tersebut sebagaimana tools untuk membuka intuisi ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadis . Konsep kecerdasan intuisi menurut perspektif Gus Luthfi adalah bentuk korelasi dari pengembangan akhlak tasawuf dan cara pandang terhadap manusia modern abad ke-21 ini.

Walaupun diterbitkan di tahun 2006, namun buah pemikiran beliau sangat berorientasi pada masa depan, pemaparan beliau terkait EIn-Q memberi resolusi kepada oposisi manusia modern untuk tidak tersesat dalam mengambil keputusan sebagai tindakan.

5. Peran Tasawuf sebagai Sarana Mempertajam Kecerdasan Intuisi

Pertama, fokus nurani dengan pendidikan yang tidak memberdayakan pola pikir yang bersumber dari hati dapat menghidupkan "Kecerdasan Intuisi" (In-Q) dan "Kecerdasan Memahami Problematika" (AQ); dan kedua, para tokoh masyarakat, atau mereka yang telah ditokohkan tidak memberikan sikap dan perilaku keteladanan yang baik dan benar untuk diikuti publik.

Maka, sebagai akibat langsung dan tidak langsung dari hilangnya dua faktor di atas hancurlah bangunan tauhid masyarakat Islam Indonesia. Yang pada akhirnya membuahkan *peay in pangar* yaitu perilaku yang kosong nilai terhadap akhlak mulia dan adab yang menawan serta yang tidak terdapatnya keyakinan yang mendasar lagi mendalam, dikarenakan kedua faktor tersebut di atas sangat mempengaruhi pola pikir, pola base perilaku, dan pola kebiasaan hidup masyarakat. Memang bagi yang memiliki "kekebalan tauhid" mereka telah mempunyai daya imun yang berbuah pada ketulusan dan kejujuran hati nurani.

Bagan 1. *Triangle of Force* sebagai Dasar Kecerdasan Intuitif



Bagan 1 ini menunjukkan dasar kecerdasan intuisi perspektif Miftahul Luthfi Muhammad. Beliau mencetuskan teori *Triangle of Force* sebagai bentuk implementasi tasawuf terhadap korelasinya pada konsep kecerdasan Intuisi. Sebab bagi seseorang dengan kapasitas *dzauq* yang mumpuni, dapat melahirkan banyak hal positif, sehingga dapat bekerja semaksimal mungkin dengan kekuatan "*The Triangle Force*" (kekuatan segitiga) dalam meredesain dan merekonstruksi mental diri dan kepribadian muslim mukmin. Adapun teori "*The Triangle Force*" oleh K.H. Miftahul Luthfi Muhammad adalah 1) Manusia muslim Indonesia yang bersikap mental dan berperilaku menomor-satukan Allah (*human mauhid*); 2) Manusia muslim Indonesia yang bersikap mental dan berperilaku jujur

(*khuluqush-shidqi*); dan 3) Manusia muslim Indonesia yang bersikap mental dan berperilaku ikhlas (*khuluqul-ikhlas*).

Kesimpulan

Inti dari konsep kecerdasan intuisi perspektif Miftahul Luthfi Muhammad dalam bukunya *EIn-Q* terangkum dalam rumus *Triangle of Force*. Berikut adalah bentuk eksternal *The Triangle Force of Justice* (kekuatan segitiga keadilan), yaitu: 1) Mengembalikan masyarakat kepada sikap mental dan perilaku agama. Di mana memahami kembali bahwa agama harus dijadikan motivasi kecerdasan di kehidupan sehari-harinya; 2) Berusaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di mana memahami kembali bahwa agama harus dijadikan motivasi di dalam menyikapi tantangan di kehidupan. Sehingga akan di dapat kebahagiaan d^hakhir-b^hatin; dan 3) Berjuang secara terus-menerus dalam menegakkan keadilan. Di mana memahami kembali kepada masyarakat bahwa agama merupakan pandu keseharian bagi umat manusia di dalam melahirkan kreativitas, inovasi, perubahan (*change*), dan gerak (*dynamic*). Akan tetapi kesemuanya tetap dengan memperhatikan unsur-unsur: keseimbangan (*balancing*); persamaan (*equality*); kesejahteraan (*prosperity*); kearifan (*wisdom*); dan kemakmuran (*welfare*). Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi literatur penelitian terdahulu, sehingga direkomendasikan adanya penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun metode yang berbeda agar hasil penelitian tersusun lebih apik berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmat Miftakhul Huda, S. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Alquran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67-79. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>
- Aizid, R. (2019). *Cerdas Seketika Berkah Ilmu Laduni*. Semesta Hikmah Publishing.
- Al Karam, C. Y. (2018). *Islamically Integrated Psychotherapy*.
- Amin, H. (2012). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 7(2), 189-203.
- Bakry, M. M., & Gorontalo, I. S. A. (2015). Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Farabi*, 12(1), 164-175.
- Darmalaksana, W. (2020). *Menulis Artikel Cepat Terlepas dari Apakah Anda Mencoba Menghindari Menulis* (pp. 3-13). Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Habibullah, Gamarina Isti Ratnasari, Puspitarani, S. (2020). Karakteristik Psikologis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari

- Kecerdasan Intuitif dan Reflektif. *Jurnal Karya Abdi*, 1(1), 1-11.
- Hakim, L. (2016). Konsep Intuisi Menurut Paryana Suryadipura dalam Perspektif Filsafat Agama. In *Universitas Gajah Mada*. Universitas Gajah Mada.
- Hamzah, Z. (2015). Meditasi sebagai Sarana Mempertajam Intuisi di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik UIN Walisongo Semarang. In *Repository UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Haque, A. (2004). Religion and Mental Health: The Case of American Muslims. *Diary of Religion and Wellbeing*, 43(1), 45-58.
- Hardani, D. (2020). *Strategi Eksplorasi Subjektif dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Husein, A. Al, Ertanti, D., Wahyudin, M., Sukmawati, M., Setyawan, R. J., & Krisnawati, R. (2018). Otak Rasional dan Otak Intuitif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 194-206.
- Marshall, D. Z. dan I. (2001). *SQ: Outfitting Otherworldly Insight*. Mizan.
- Mufid, A. (2018). *Mengasah Intuisi (Sebuah Perenungan Tasawuf)*. Mueeza.
- Muhammad, M. L. (2001). *Cahaya Kalbu*. Ma'had TeeBee.
- Muhammad, M. L. (2003). *Indahnya Perbedaan*. Ma'had TeeBee.
- Muhammad, M. L. (2005a). *EIn-Q Emotional & Intuitional Quotient*. Ma'had TeeBee.
- Muhammad, M. L. (2005b). *Human Elyon*. Duta Ikhwan Salama (DIS) Ma'had TeeBee.
- Muhammad, M. L. (2005c). *Membaca Perubahan Jaman*. Duta Ikhwan Salama (DIS) Ma'had TeeBee.
- Qowim, A. N. (2018). Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan IQ (Ilmu Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Islam, Institut PTIQ, Jakarta, Indonesia*, 1(1), 114-136.
- Rahmatullah, A. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak Menurut Miftahul Luthfi Muhammad dalam Buku Filsafat Manusia. In *Repository UIN Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rai, I. W. (2009). Rupa. *Jurnal Ilmiah Seni Rupa*, 8(1), 1-13.
- Rassool, G. H. (2016). *Islamic Counselling*. Routledge.
- RI, K. (2015). *Al-Quran dan Terjemah*. Dharma art.
- Sanderan, R. (2020). Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114-125.
- Sriningsih. (2007). Apakah Intuisi dapat Menghindarkan Diri dari Perilaku Beresiko? *Jurnal Hasil Riset*.
- Sugiyono. (2015). *Teknik Eksplorasi Instruktif (Pendekatan Kuantitatif, Subjektif, dan Penelitian dan Pengembangan)*. Alfabeta.

- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Kecerdasan Transendental)*. Gema Insani Pers.
- Warti, R. (2013). Wawasan Alami dan Pengetahuan Cerdas. *Pelatihan Aritmatika*, 4.
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad ke-21 untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 6(1), 135-152.
- Yusuf, A. M. (2017). *Teknik Eksplorasi: Eksplorasi Kuantitatif, Subjektif dan Gabungan*. Kencana.
- Zabidi, A. A. al A. (2005). *al Tajrid al Sharih li Ahadist al-Jami' al-Shahih*. Dar al Hadist.